

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kristiyani (2016, h. 5) mengemukakan bahwa pendidikan ialah sebuah kemajuan bangsa khususnya dalam mengembangkan kualitas generasi muda. Dengan adanya pendidikan, individu akan memperoleh pengalaman-pengalaman yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan. Peran penting fasilitator pendidikan ialah membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri dan memberikan sarana atau fasilitas bagi perkembangan diri siswa. Tentu saja, peran dari siswa juga mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Untuk mewujudkan hal tersebut, tiap siswa harus memiliki kemampuan dasar untuk belajar. Uraian tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 ialah upaya yang dilakukan secara sadar dan terancang untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif demi pengembangan potensi diri terkait spiritual, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti, serta kompetensinya bagi masyarakat, bangsa dan negara (Yusnadi dan Aman, 2019, h. 10).

Pengertian tersebut dipertegas oleh pendapat dari UNESCO bahwa pendidikan yang baik dapat terwujud dari empat pilar pendidikan, meliputi: (1) *learning to know*, yang berarti bahwa belajar untuk menguasai sarana yang digunakan dalam mempelajari sesuatu seperti mengembangkan konsentrasi, keterampilan memori, dan kemampuan berpikir; (2) *learning to do*, yang berarti bahwa keterampilan dalam bekerja, seperti mengembangkan keterampilan siswa sebagai suatu persiapan bagi karir di masa depan; (3) *learning to be*, artinya

pendidikan memberikan kontribusi bagi perkembangan aspek kepribadian peserta didik secara optimal; serta (4) *learning to live together*, yaitu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain melalui rangkaian kegiatan belajar (Kristiyani, 2016, h. 5).

S. Nasution MA mendefinisikan bahwa pengertian belajar ialah suatu perubahan perilaku melalui pengalaman, pengetahuan, kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, bakat, penyesuaian diri serta latihan-latihan (Djamaluddin dan Wardana, 2019, h. 8). Maka dari itu, adanya perubahan perilaku yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman dan latihan merupakan suatu keberhasilan dalam proses belajar. Selain itu, Cleary dan Zimmerman (2001, h. 188) juga berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar pada peserta didik ialah regulasi diri dalam belajar.

Regulasi diri dalam belajar ialah salah satu usaha yang dilaksanakan individu dalam mengelola diri dengan melibatkan kemampuan metakognisi, motivasi, dan tingkah laku aktif yang diaplikasikan pada saat belajar (Ghufro dan Risnawita, 2010, h. 59). Siswa yang mampu mengatur diri dalam proses belajar ditandai dengan partisipasi aktif dalam tiga aspek penting: kognitif, metakognitif, dan motivasional. Partisipasi kognitif mencakup kemampuan siswa untuk terlibat dalam belajar, mengingat, dan memahami materi pelajaran. Sementara itu, partisipasi metakognitif berarti bahwa siswa mampu merencanakan, mengorganisir, memantau, mengevaluasi diri, dan memberi instruksi kepada diri mereka sendiri selama proses belajar. Sedangkan partisipasi motivasional menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi intrinsik dan keyakinan yang kuat untuk belajar (Pintrich & Groot, 1990, h. 33).

Pada lingkungan pendidikan, kita dapat mengamati fenomena siswa yang menghadapi tantangan dalam mengatur diri mereka saat belajar. Beberapa di antara mereka sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas, melanggar peraturan sekolah, menunjukkan keterlibatan yang minim selama proses pembelajaran, lebih suka bermain daripada fokus pada pelajaran, pencapaian akademis yang rendah, dan mengalami penurunan semangat untuk meraih prestasi. Tantangan ini dapat timbul karena kurangnya pemahaman tentang pengaturan diri, kurangnya perhatian, dan kurangnya dukungan untuk mencari pengakuan dan identitas di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Bersumber pada hasil wawancara dengan siswa kelas X IPS SMA Negeri 5 Medan, terungkap bahwa siswa memiliki ciri-ciri kurangnya regulasi diri dalam proses belajar. Hal tersebut diketahui bahwa siswa kesulitan dalam membuat jadwal belajar yang efektif, cenderung tidak memprioritaskan waktu belajar, kurang konsisten dalam mengevaluasi pemahaman terhadap materi, sering merasa terganggu dan sulit fokus saat belajar karena lebih memilih untuk bermain *gadget*, kurangnya motivasi dan disiplin yang kuat untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, sulit menemukan semangat dan antusiasme untuk mempelajari materi, serta merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan belajarnya.

Menurut perspektif Thoresen dan Mahoney bahwa regulasi dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor individu, faktor tingkah laku, dan faktor lingkungan (Zimmerman 1989, h. 334). Adapun, faktor individu terdiri atas pengetahuan diri, tujuan yang terarah, potensi metakognisi serta efikasi diri. Pengetahuan tentang diri adalah suatu aspek yang ada dalam konsep diri. Konsep diri merupakan sebuah pengetahuan atau keyakinan individu tentang dirinya,

gagasan, perasaan, sikap dan harapan (Pajares dan Shunk, 2001, h. 245). Menurut Allport bahwa ciri-ciri dari timbulnya konsep diri pada individu, yaitu: 1) Kemampuan untuk menganggap orang lain sebagai bagian dari dirinya, 2) Memandang diri secara objektif yang ditandai dengan pengetahuan tentang diri, 3) Mempunyai falsafah hidup dengan memahami kedudukannya dalam masyarakat (Sarwono, 2016, h, 81).

Calhoun dan Acocella (1990, h. 71-72) mengemukakan bahwa konsep diri terbagi menjadi dua, yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif menampilkan adanya penerimaan diri dengan cara mengenal dirinya secara maksimal. Individu yang mempunyai pandangan positif akan merancang tujuan-tujuan yang realistis dan berpotensi untuk diraih. Mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dengan keyakinan diri. Selain itu, individu yang mempunyai konsep diri yang positif cenderung lebih berani mengungkapkan pendapat mereka, memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai prestasi, dapat mengaktualisasikan bakat mereka sepenuhnya, serta dapat berinteraksi di lingkungan sekitarnya dengan baik.

Konsep diri yang negatif terbagi menjadi dua jenis, yaitu tipe tidak teratur dan tipe kaku. Tipe tidak teratur ditandai oleh kurangnya stabilitas dan kesatuan dalam konsep diri mereka. Mereka mungkin merasa bingung tentang diri mereka yang sebenarnya, tidak mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, dan tidak mempunyai pengetahuan yang jelas tentang nilai-nilai kehidupan. Sedangkan, tipe yang kaku memiliki konsep diri yang terlalu stabil atau terkesan monoton. Individu yang demikian akan membentuk gambaran diri tanpa adanya variasi atau

perubahan dalam kehidupan mereka. Hal ini disebabkan oleh pola pengasuhan yang ketat dari orang tua mereka.

Beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri individu yakni peran orang tua, peranan sosial, dan proses belajar (Yulianto, 2018, h. 14). Proses belajar berperan penting dalam membentuk konsep diri individu, sebab pengalaman belajar dan pencapaian individu dalam bidang belajar dapat mempengaruhi pandangan individu tentang kemampuan dan kompetensi diri. Prestasi yang diraih secara positif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memperkuat konsep diri yang positif. Namun, kesulitan belajar atau kegagalan dapat mempengaruhi konsep diri secara negatif kecuali individu mampu melihatnya sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh.

Berdasarkan hasil AUM PTSDL SLTA yang sudah dibagikan kepada siswa kelas X IPS SMA Negeri 5 Medan saat PLP 2 menunjukkan hasil bahwa masih ada siswa yang mempunyai masalah dalam bidang konsep diri. Hal tersebut bersumber pada item pernyataan yang menunjukkan bahwa 11 siswa dengan presentase 35,5% dinilai kurang memiliki kepercayaan diri yang tinggi saat belajar baik di kelas maupun diluar kelas, 15 siswa dengan presentase 48% dinilai kurang mencerminkan kemampuan dirinya, serta 13 siswa dengan presentase 42% dinilai membuang-buang waktu dalam hal yang tidak penting. Dari 13 siswa dengan presentase 42% menunjukkan kurangnya kemampuan untuk memahami minat diri. Lalu, 15 siswa dengan presentase 48% dinilai ragu akan bakat dan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan pendidikan.

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X IPS SMA Negeri 5 Medan mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang memiliki konsep diri

yang negatif. Beberapa penjelasan siswa membuktikan adanya perasaan minder akan potensi diri, merasa tidak mampu dalam hal akademik maupun sosial, tidak mampu bersaing, menganggap kegagalan sebagai kelemahan diri, serta tidak mengetahui bakat dan minat yang dimiliki sehingga tidak mempunyai tujuan yang terarah.

Bersumber pada perolehan data terkait masalah regulasi diri dalam belajar dengan konsep diri siswa kelas X IPS SMA Negeri 5 Medan maka dapat dikatakan bahwa kedua hal yang disebutkan mempunyai keterkaitan satu sama lain. Dimana, regulasi diri dalam belajar mengarah pada potensi seseorang untuk mengendalikan perilaku, perasaan, pikiran dan emosi demi mencapai tujuan belajar. Sedangkan konsep diri mengacu pada persepsi dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, termasuk pengetahuan, keyakinan, dan penilaian terhadap kemampuan, karakteristik, dan identitas pribadi.

Sejalan dengan pendapat di atas, penelitian yang diselenggarakan oleh Matara (2019) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri akademik dengan belajar berdasarkan pada regulasi diri siswa kelas XII MAN Kotamboagu. Dimana, konsep diri akademik mampu memperkirakan hasil belajar berdasarkan hasil regulasi diri siswa. Faktor pribadi, lingkungan, serta tingkah laku mempunyai kaitan dalam menggerakkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar sesuai regulasi diri. Penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi konsep diri akademik individu, maka semakin kuat individu untuk mengontrol diri sesuai regulasi dirinya dan sebaliknya. Kemampuan belajar berdasarkan regulasi diri cenderung akan dialami oleh remaja yang mempunyai konsep diri akademik yang positif.

Konsep diri positif mencerminkan bahwa tiap remaja mempunyai pandangan, penilaian, dan evaluasi yang baik terhadap potensi akademik mereka. Individu yang mempunyai keyakinan akan potensi diri akan mampu menjalin kerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan belajar. Siswa yang mempunyai konsep diri positif akan menerapkan seluruh komponen baik metakognisi, motivasi, dan tingkah laku dalam proses belajar. Artinya, remaja memiliki kemampuan dalam mengontrol kegiatan belajar berdasarkan regulasi diri secara optimal.

Bersumber pada penjelasan di atas, maka peneliti merasa penting untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Hubungan Konsep Diri dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk memastikan bahwa penelitian memiliki fokus yang tepat dan kualitas yang baik, maka identifikasi masalah menjadi langkah kunci dalam perumusan masalah. Identifikasi masalah membantu peneliti untuk menentukan dengan tepat apa yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Sehingga, penelitian dapat memiliki rumusan masalah yang baik, efisien, dan efektif.

Bersumber pada paparan latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahan yang timbul, ialah:

1. Siswa merasa tidak percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya.
2. Siswa merasa kesulitan dalam menyusun jadwal belajar yang efektif.
3. Kurangnya motivasi dan disiplin pada diri siswa untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

4. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan siswa terkait minat, bakat, kemampuan dan gambaran masa depan.

1.3 Batasan Masalah

Bersumber pada paparan latar belakang masalah yang dikemukakan, perlu adanya pembatasan masalah yang terpusat maka peneliti melakukan pembatasan masalah menjadi “Hubungan Konsep Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Bersumber pada uraian latar belakang serta batasan masalah yang dipaparkan bahwasanya yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, ialah: “Apakah Ada Hubungan yang Signifikan antara Konsep Diri dengan Regulasi Diri dalam Belajar Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2022/2023?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan “Untuk Mengetahui Hubungan antara Konsep Diri dengan Regulasi Diri dalam Belajar Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian terbagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut uraiannya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya peningkatan konsep diri yang positif serta meningkatkan regulasi diri dalam belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian bermanfaat untuk pihak sekolah baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah dan pihak lainnya dalam mendukung dan memfasilitasi guru BK untuk memaksimalkan pembentukan konsep diri serta regulasi diri peserta didik dalam konteks pembelajaran.

b. Bagi Guru BK

Hasil penelitian berguna untuk mempermudah guru BK dalam mengembangkan program layanan terkait bimbingan dan konseling sebagai usaha peningkatan konsep diri serta regulasi diri siswa dalam belajar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian bermanfaat untuk menjadi referensi dan bahan evaluasi dalam melaksanakan penelitian serupa, khususnya permasalahan konsep diri dan regulasi diri siswa dalam belajar.